Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46859-46875

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Peternak Babi di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang

Socio-Economic Characteristics of Pig Farmers in Sulamu District, Kupang Regency

Anderias Ngongo[1], Maria R. Deno Ratu[2], Fransiskus Y. D. Kadju[3]

[1,2,3]Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85501 NTT (0380) 8811580. Fax (0380) 881674

Email: andreasngongo6@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak babi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Sulamu. Metode penentuan contoh ada dua tahap yaitu tahap pertama adalah penentuan desa contoh sebanyak tiga desa, dan tahap kedua adalah penentuan peternak contoh sebanyak 105 responden dari tiap desa yaitu 35 responden. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu masih dikelola secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga, penggunaan pakan lokal, dan sistem pemasaran langsung kepada konsumen maupun melalui pasar hewan. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa umur (X_1), pendidikan(X_2), pengalaman beternak(X_3), jumlah anggota keluarga(X_4, kepemilikan ternak(X_5), dan jumlah ternak terjual(X_6) memiliki hubungan terhadap pendapatan peternak, sedangkan jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah Y = -1.371.559,99 +9.470.937,51X_5+10.886.500,00X_6. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan ternak, dan jumlah ternak terjual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,88 yang berarti 88% variasi pedapatan dapat dijelaskan oleh variabel terkait. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang telah memberikan pendapatan sebesar Rp 27.290.125,62/tahun.

Kata kunci : karakteristik sosial ekonomi, korelsi, pendapatan, regresi linear berganda, ternak babi

ABSTRACT

A study was conducted in Sulamu District, Kupang Regency, with the aim of analyzing the socio-economic characteristics that influence the income of pig farming businesses. The research method used was a survey method. The population in this study were all pig farmers in Sulamu District. The sampling method consisted of two stages: the first stage was the determination of three sample villages, and the second stage was the determination of 105 sample farmers from each village, namely 35 respondents. Data analysis methods used induded descriptive analysis, correlation analysis, and multiple linear regression analysis. The results of the study showed that pig farming businesses in Sulamu District are still managed traditionally by utilizing family labor, using local feed, and direct marketing systems to consumers or through animal markets. The results of the correlation analysis showed that age (X1), education (X_2), livestock farming experience (X_3), number of family members(X4, livestock ownership (X_5), and the number of livestock sold (X_6) had a relationship with farmer income, while the number of family members did not have a significant relationship. The resulting regression equation is Y = -1.371.559,99 +9.470.937,51X_5 +10.886.500,00X_6. The results of the regression analysis indicate that the variables of livestock ownership, and number of livestock sold simultaneously significantly influence farmer income, with a coefficient of determination (R^2) of 0.88, meaning 88% of the income variation can be explained by the related variables. Pig farming businesses run by farmers in Sulamu District, Kupang Regency, have generated an income of IDR 27. 290.125,62 per year.

Keywords : corelation, income, multiple linear regression, pig farming, socioeconomic characteristics.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kecamatan Sulamu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan ekosistem khas berupa lahan kering, musim kemarau panjang, dan ketersediaan pakan alami yang terbatas. Kondisi ekosistem ini berpengaruh terhadap pola hidup dan mata pencaharian masyarakat, termasuk di bidang peternakan.

Masyarakat di Kecamatan Sulamu pada umumnya menjalankan usaha ternak babi, karena ternak babi memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti upacara adat, pesta pernikahan, serta acara syukuran. Selain itu, ternak babi juga berfungsi sebagai bentuk tabungan yang dapat dijual ketika ada kebutuhan mendesak, sehingga menjadi sumber pendapatan tunai bagi rumah tangga. Dengan demikian, usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kultural yang tinggi bagi masyarakat.

Keberadaan ternak babi di Kecamatan Sulamu dapat dibuktikan dari populasinya yang terus meningkat dalam periode 2021–2024. Adapun populasi ternak babi di Kecamatan Sulamu tahun 2021 berjumlah 9.862 ekor (BPS Kabupaten Kupang, 2022), tahun 2022 berjumlah 10.461 ekor (BPS Kabupaten Kupang, 2023), tahun 2023 berjumlah 11.097 ekor (BPS Kabupaten Kupang, 2024), dan tahun 2024 mencapai 11.772 ekor (BPS Kabupaten Kupang, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan populasi sebesar 6,08% dalam kurun waktu 2021–2024. Populasi ternak babi di Kecamatan Sulamu yang mencapai 11.772 ekor pada tahun 2024 menjadikan Kecamatan Sulamu menempati posisi ke-20 dari 24 di Kecamatan sebagai wilayah dengan populasi ternak babi terbanyak di Kabupaten Kupang.

Meskipun populasinya meningkat, sebagian besar peternak babi di Kecamatan Sulamu masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan pemanfaatan Iptek untuk pengelolaan usaha ternak babi. Hal ini karena manajemen pemeliharaan ternak babi umumnya masih bersifat tradisional, baik dalam pemberian pakan, pemeliharaan kesehatan, maupun manajemen perkandangan. Kondisi ini berdampak pada produktivitas usaha ternak babi yang rendah, padahal potensinya cukup besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Koni, 2024).

Permasalahan lainnya yang dihadapi dalam usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu antara lain adalah dominasi peternak yang umumnya berasal dari generasi tua, karena kaum muda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian dan peternakan. Selain itu, usaha ternak babi di wilayah Kecamatan Sulamu umumnya masih berskala kecil dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial, bukan pada pengembangan usaha komersial. Kondisi tersebut diperparah dengan tingkat pendidikan formal peternak yang relatif rendah serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha ternak babi. Berbagai permasalahan ini secara keseluruhan menghambat kemampuan peternak untuk berinovasi dan mengembangkan usaha ternak babi agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sulamu.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul: "Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Babi di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang" untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi para peternak di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, penulisan skripsi dan artikel, pertanggungjawaban skripsi, dan publikasi artikel. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Februari sampai bulan Maret 2026. Waktu penelitian ini seluruhnya berlangsung selama 4 bulan.

Metode Penenentuan Contoh

Metode Metode penentuan contoh dilakukan secara bertahap (*two stages sampling*). Tahap pertama adalah penentuan desa contoh. Kecamatan Sulamu memiliki enam desa dan satu kelurahan yaitu Desa Bipolo, Oeteta, Pariti, Pitay, Pantai Beringin, Pantulan, dan Kelurahan Sulamu. Penentuan desa contoh menggunakan teknik *purposive sampling* (ditunjuk secara sengaja), dengan dasar pertimbangan: 1) memiliki populasi ternak babi terbanyak, dan 2) memiliki sistem pemeliharaan yang homogen. Berdasarkan kriteria tersebut maka ada tiga desa contoh yang dipilih dari ketujuh desa di Kecamatan Sulamu yakni Desa Bipolo, Oeteta, dan Pariti. Ketiga desa tersebut dipilih karena sistem pemeliharaannya sama dan di Desa Oeteta ada pasar wilayah, yang dimana terjadi penjualan ternak di pasar tersebut.

Tabel 1. Populasi ternak babi tiap desa di Kec. Sulamu tahun 2022

Desa	Populasi Ternak Babi (ekor)
Sulamu	681
Pitai	58
Pariti	**860**
Oeteta	**350**
Bipolo	**858**
Pantulan	187
Pantai Beringin	213

Sumber : Kecamatan Sulamu Dalam Angka 2022

Tahap ke dua adalah menentukan peternak contoh pada setiap desa terpilih yang dilakukan secara acak proporsional. Adapun kriteria penentuan peternak contoh adalah sebagai berikut: 1) memiliki ternak babi ≥ 2 ekor, dan 2) pernah menjual ternak minimal satu kali dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan kriteria responden tersebut, maka di setiap desa diambil 35 responden sehingga diperoleh 105 responden dari ketiga desa contoh tersebut.

Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan sifatnya ada dua macam yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang menjelaskan tentang kualitas atau fenomena suatu objek penelitian. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini terdiri dari dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap petenak babi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi dokumentasi berbagai referensi yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei, populasi penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Sulamu. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga teknik yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Tujuan 1 dijawab dengan melakukan analisis pendapatan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Tujuan 2 dijawab dengan melakukan analisis korelasi dan regresi linear berganda sesuai dengan petunjuk Sudjana (2005). Analisis korelasi dilakukan dengan rumus berikut:

$$r = \frac{n\sum x_i y - (\sum x_i)(\sum y_j)}{\sqrt{n\sum {x_i}^2 - (\sum x_i)^2 . n\sum y_j^2 - (y_j)^2}}$$

Kemudian dilakukan analisis regresi berganda. Ada enam karakteristik yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi yaitu: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, jumlah kepemilikan ternak, jumlah ternak yang dijual sehingga persamaan matematisnya sebagai berikut (Sudjana, 2005).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Selanjutnya untuk menguji variabel bebas secara simultan terhadap pendapatan dilakukan uji F dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka terima H_1 tolak H_0

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka tolak H_1 terima H_0

Kemudian untuk mengetahui pengaruh faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan maka dilakukan analisis varian regresi berganda, nilai F_{hitung} diperoleh dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{KT\ Regresi}{KT\ Acak}$$

Selanjutnya untuk mengetahui sampai sejauh mana variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh karakteristik yang diidentifikasi dilakukan perhitungan dengan rumus

$$R^2 = \frac{JK\ regresi}{JK\ total}\ x100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Peternak dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang diwawancarai secara langsung berdasarkan kuesioner. Identitas peternak ditinjau dari lima aspek yakni : umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga. Identitas peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik peternak babi di Kecamatan Sulamu Tahun, 2026

No	Identitas Peternak	Jumlah (orang)	Rata-rata	SD	KV (%)	(%)
1	Umur (tahun)		43	10,71	24,89	
	15-65 tahun	101				96,2
	>65 tahun	4				3,8
	Total	105				100,0
2	Tingkat Pendidikan		9	4,64	52,70	
	Tidak sekolah	13				13,0
	Tamat SD	24				22,8
	Tamat SMP	17				16,2
	Tamat SMA	42				40,0
	Tamat Perguruan Tinggi	9				8,0
	Total	105				100,0
3	Pekerjaan Utama					
	Petani	61				58,0
	Ibu rumah tangga	23				22,0
	Pegawai	9				8,6
	Nelayan	12				11,4
	Total	105				100,0
4	Pengalaman Beternak (tahun)		11,3	6,15	54,24	
	1-10 tahun	64				61,0
	11-20 tahun	36				34,0
	>21 tahun	5				5,0
	Total	105				100,0
5	Jumlah anggota keluarga (orang)		4,2	1,8	43,0	
	1-5 orang	89				84,7
	6-10 orang	15				14,3
	>11 orang	1				1,0
	Total	105				100,0

Sumber: Data primer, 2026 (diolah).

Umur

Rata-rata umur peternak di Kecamatan Sulamu sebesar 43,76 ±10,71 tahun dengan KV sebesar 24,89%. Hasil analisis seperti tertera pada Tabel 4 berdasarkan pengelompokan umur diketahui bahwa peternak babi di Kecamatan Sulamu tergolong dalam usia produktif yaitu (15 - 65 tahun) dimana 96,2% tergolong berumur produktif dan 3,8% tidak produktif (>65 tahun). Hal ini berarti bahwa peternak babi di Kecamatan Sulamu tergolong berumur produktif dan mampu melakukan manajemen pemeliharaan ternak babi dengan optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia produktif peternak di Kecamatan Sulamu lebih besar dari peternak di Kecamatan Golewa sebesar 87% (Nadia dkk., 2025).

Pendidikan

Pendidikan peternak merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pola pikir seseorang dalam menghadapi permasalahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia (SDM) dan produktivitasnya (Lalus dkk., 2019). Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 51,4% tingkat pendidikan peternak babi di Kecamatan Sulamu berpendidikan rendah (SD dan sederajat-SMP), sedangkan 48,6% lainnya yang berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, sebanyak 59% petani peternak tergolong pendidikan rendah (Woge dkk., 2025).

Hal ini berarti pendidikan peternak babi di Kecamatan Sulamu umumnya tergolong rendah, sehingga perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengelola usaha ternak babi serta memasarkannya melalui pendidikan non formal, berupa penyuluhan dan pendampingan oleh para PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Perbaikan manajemen pemeliharaan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak babi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan peternak.

Pekerjaan

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan utama peternak babi di Kecamatan Sulamu cukup beragam seperti petani tanaman pangan, pegawai negeri sipil (PNS), ibu rumah tangga, dan nelayan. Data pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama peternak babi di Kecamatan Sulamu adalah sebagai petani (58,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor yang diandalkan dalam perekonomian masyarakat setempat. Walaupun demikian masyarakat di wilayah tersebut juga beternak babi sebagai tabungan dan untuk memenuhi kebutuhan adat serta untuk dijual guna memperoleh pendapatan tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi berperan sebagai usaha alternatif sampingan yang mampu mendukung ekonomi rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyanti dkk. (2014) yang menyatakan bahwa peternakan rakyat di pedesaan seringkali dijalankan sebagai usaha tambahan untuk mendukung pendapatan keluarga petani. Oleh karena itu, keterkaitan antara usaha pertanian dan peternakan menjadi kekuatan dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga peternak di Kecamatan Sulamu.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak babi pada penelitian ini adalah lama waktu peternak memelihara ternak babi sampai saat penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 diketahui bahwa pengalaman beternak babi di Kecamatan Sulamu berkisar antara 3–30 tahun dengan rata-rata 10,45 ±5,49 tahun. Nilai simpangan baku sebesar 5,49 tahun artinya peternak berpengalaman paling sedikit 4,96 tahun dan paling lama 15,94 tahun. Nilai koefisien variasi (KV) sebesar 52,59% menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi, artinya pengalaman beternak antar peternak tidak merata.

Tingginya keragaman pengalaman ini dapat menyebabkan perbedaan dalam penerapan manajemen pemeliharaan, penguasaan teknologi, serta kemampuan mengelola usaha ternak babi. Namun demikian, rata-rata pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan bahwa usaha ternak babi telah menjadi kegiatan yang cukup dikenal dan telah lama dijalankan oleh masyarakat di Kecamatan Sulamu. Rata-rata pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan bahwa usaha ternak babi telah menjadi kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kecamatan Sulamu, sehingga banyak peternak memiliki pengalaman beternak yang mencapai puluhan tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nadia dkk. (2025) bahwa sebagian besar (50%) peternak di Kecamatan Golewa memiliki pengalaman usaha terbak babi lebih dari 10 tahun, artinya mayoritas peternak telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan usaha mereka..

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga peternak babi di Kecamatan Sulamu sebesar 4,22±1,83 orang, dimana peternak memiliki jumlah anggota keluarga paling sedikit 2 orang dan paling banyak 6 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basa dkk. (2025) yang menyatakan bahwa petani peternak di Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 4 - 6 orang.

Nilai SD sebesar 1,83 menunjukkan adanya variasi jumlah anggota keluarga di antara responden, dan KV sebesar 43,10% mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga. Hal ini dapat memengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan usaha ternak babi.

Jumlah anggota keluarga memiliki peranan penting dalam usaha ternak babi, terutama apabila ditinjau dari aspek penyediaan tenaga kerja keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula potensi ketersediaan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pemeliharaan ternak. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga peternak babi di Kecamatan Sulamu umumnya (84,7%) berkisar antara 1–5 orang, namun masih ada yang lebih dari 11 orang dalam satu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dalam usaha ternak babi umumnya cukup tersedia di lain pihak, jumlah anggota keluarga yang banyak menimbulkan beban ekonomi bagi kepala keluarga maupun rumah tangga tersebut

Saptana dan Ashari (2011) menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan usaha peternakan. Oleh karena itu, tekanan tanggungan yang lebih rendah menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan Kepemilikan yaitu jumlah ternak babi yang dimiliki oleh seorang peternak. Ternak babi di Kecamatan Sulamu umumnya ternak milik sendiri. Peternak memelihara ternak babi baik berupa anak babi, babi muda dan babi dewasa yang siap diperjualbelikan. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak babi yang dimiliki peternak adalah 1,17 ± 0,40 ST. Hal ini berarti peternak memiliki ternak babi paling sedikit 0,77 ST dan paling banyak 1,57 ST dengan KV sebesar 34,13%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu masih tergolong dalam skala kecil. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat memelihara ternak babi bukan semata-mata untuk tujuan komersial, tetapi juga sebagai persediaan untuk memenuhi kebutuhan adat, seperti acara kematian dan pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memelihara ternak babi dalam jumlah terbatas, dengan tujuan agar kandang tetap terisi dan ternak dapat digunakan sewaktu-waktu pada kegiatan adat yang membutuhkan atau dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneltian Hari dkk. (2024) yang menyatakan kepemilikan ternak babi di Kecamatan Rahong Utara didominasi oleh ternak betina dibandingkan dengan ternak jantan, karena peternak lebih mempertahankan ternak betina untuk pengembangbiakan, sehingga keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Tabel 3. Jumlah kepemilikan ternak babi di Kecamatan Sulamu tahun 2026

No	Deskripsi	Jenis Kelamin								
		Jantan (ekor)	ST	%	Betina (ekor)	ST	%	Total (ekor)	ST	%
1	Dewasa	102	40,80	47	129	51,60	58	231	92,40	53
2	Muda	53	10,60	24	42	8,40	19	95	19,00	21
3	Anak	62	6,20	29	51	5,10	23	113	11,30	26
4	Total	217	56,60	100	212	64,10	100	439	122,70	100

Sumber: Data primer, 2026 (diolah).

Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kecamatan Sulamu

Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Sulamu mencakup beberapa aspek manajemen atau tatalaksana yang menentukan peningkatan produksi ternak. Keenam aspek manajemen usaha tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi karena sangat memengaruhi pertumbuhan, reproduksi, dan produktivitas ternak yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui besar bibit ternak babi yang dipelihara peternak di Kecamatan Sulamu umumnya diperoleh dengan cara membeli anak babi dari peternak lain untuk kemudian dipelihara hingga dewasa dan siap digunakan sebagai indukan maupun pejantan atau untuk dijual sebagai ternak potong. Ternak babi yang telah memasuki umur reproduksi, ternak dikawinkan dan menghasilkan keturunan yang selanjutnya kembali dipelihara serta digunakan sebagai bibit untuk melanjutkan usaha ternak. Pola pemeliharaan seperti ini berlangsung secara berkelanjutan.

Sistem perkawinan ternak babi yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Sulamu pada umumnya masih menggunakan sistem kawin alamiah. Peternak biasanya menggunakan pejantan milik peternak lain untuk mengawini indukan yang dipelihara, dengan imbalan pemilik pejantan biasanya memperoleh satu ekor anak babi. Sistem tersebut masih dipertahankan karena dianggap lebih mudah diterapkan, mengurangi biaya pemeliharaan pejantan sendiri, serta telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulu dkk. (2023) yang menyatakan bahwa peternakan babi di Kabupaten Kupang masih didominasi sistem pemeliharaan tradisional dan memanfaatkan sumber daya lokal dalam kegiatan pembibitan maupun reproduksi.

Perkandangan

Kandang merupakan salah satu sarana penting dalam usaha ternak babi karena berfungsi sebagai tempat pemeliharaan, perlindungan ternak dari kondisi lingkungan, serta memudahkan peternak dalam melakukan pengawasan dan pemberian pakan. Berdasarkan hasil penelitian, peternak babi di Kecamatan Sulamu umumnya memiliki kandang yang dibuat menggunakan bahan-bahan lokal, seperti kayu, tali, daun gewang, dan semen. Penggunaan bahan lokal tersebut disebabkan karena mudah diperoleh serta memiliki biaya yang relatif lebih murah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandang ternak babi di Kecamatan Sulamu terdiri atas kandang sangat sederhana (darurat) dan kandang semi permanen. Perbedaan tipe kandang tersebut dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi peternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eluama dkk (2025) bahwa kandang yang dimiliki peternak, dibuat dari bahan lokal di antaranya kayu, tali, seng dan semen. Ada juga klasifikasi kandang, menunjukan bahwa ada tipe kandang yang sangat sederhana, semi parmanen dan parmanen.

Rata-rata biaya non tunai yang dikeluarkan untuk kandang sebesar Rp296.667 ± 141.327 per tahun dengan koefisien variasi (KV) sebesar 48%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai investasi kandang yang dimiliki peternak tidak seragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh variasi tipe kandang yang digunakan. Nilai koefisien variasi (KV) sebesar 48% menunjukkan bahwa keragaman biaya kandang antar peternak tergolong tinggi. Dengan kata lain, kondisi dan nilai kandang yang dimiliki peternak di Kecamatan Sulamu masih cukup beragam. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattiwael dkk, (2025) mengatakan bahwa pada peternakan babi rakyat di Negeri Suli yang menunjukkan bahwa sistem perkandangan peternak juga beragam, meskipun sebagian besar peternak telah menggunakan kandang tunggal dengan dinding beton, atap seng, dan lantai semen.

Selain kandang, biaya non tunai untuk peralatan pemeliharaan ternak babi rata-rata sebesar Rp127.010 ± 90.404 per tahun dengan KV sebesar 71%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan yang digunakan peternak relatif rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar peternak memanfaatkan peralatan sederhana seperti ember, jerigen, drum bekas, dan ban mobil bekas sebagai tempat pakan dan minum ternak. Jumlah dan jenis peralatan yang dimiliki peternak sangat bervariasi. Sebagian peternak hanya memiliki peralatan dasar dengan nilai

investasi rendah, sedangkan peternak lain memiliki peralatan yang lebih lengkap sehingga nilai penyusutannya lebih besar. Tingginya keragaman ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan manajemen pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Sulamu belum seragam.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pattiwael dkk, (2025) yang menunjukkan bahwa peternak di Negeri Suli umumnya telah memiliki perlengkapan kandang yang terintegrasi, seperti tempat makan dan minum yang menyatu dengan konstruksi kandang serta kandang pemisah untuk ternak tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan peralatan dan fasilitas kandang dapat berbeda antar wilayah maupun antar peternak, tergantung pada tingkat adopsi teknologi, kemampuan ekonomi, dan tujuan usaha peternakan.

Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor utama dalam usaha ternak babi karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas ternak. Berdasarkan hasil penelitian, jenis pakan yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Sulamu pada umumnya berasal dari hasil pertanian, seperti dedak padi, jagung, dan putak. Selain itu, peternak juga memanfaatkan limbah rumah tangga, sayur-sayuran, serta hijauan berupa keladi dan lamtoro yang diperoleh dari kebun milik peternak sendiri.

Jenis pakan yang diberikan tersebut memiliki kandungan nutrisi yang berbeda-beda. Dedak padi mengandung karbohidrat, protein, dan serat yang berfungsi sebagai sumber energi dan membantu proses pencernaan ternak. Jagung merupakan sumber energi utama karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi. Putak dimanfaatkan sebagai sumber energi tambahan bagi ternak babi. Sementara itu, hijauan seperti lamtoro mengandung protein yang cukup baik untuk membantu pertumbuhan ternak, sedangkan sayur-sayuran dan keladi mengandung vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi kesehatan ternak. Kandungan nutrisi dalam pakan harus diberikan secara seimbang sesuai kebutuhan ternak babi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Gultom dkk, (2024) di Kabupaten Manggarai yang menyatakan bahwa keseimbangan nutrisi dalam pakan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas ternak babi pada setiap fase produksi. Pakan yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral secara seimbang akan menghasilkan performa pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan pakan yang hanya mengandalkan satu jenis bahan pakan.

Selain itu, penelitian Bulu dkk, (2022) mengenai karakteristik peternakan babi di Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih mengandalkan bahan pakan lokal dan limbah rumah tangga sebagai sumber pakan utama. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas nutrisi pakan yang diberikan berbeda-beda antarpeternak sehingga berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas ternak. Oleh karena itu, pengetahuan peternak mengenai kebutuhan nutrisi ternak dan penyusunan ransum yang seimbang menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha ternak babi.

Secara umum, frekuensi pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Jumlah pakan yang diberikan oleh setiap peternak berbeda-beda, yaitu ada yang memberikan pakan kurang dari 2 kg/ekor dan ada pula yang lebih dari 2 kg/ekor. Selain pakan, pemberian air minum juga menjadi bagian penting dalam manajemen pemeliharaan ternak babi ada peternak yang memberikan air minum sebanyak dua kali sehari dan ada pula yang tiga kali sehari. Tempat minum yang digunakan umumnya berupa jerigen dan ban mobil bekas yang dimodifikasi.

Biaya pakan ternak babi di Kecamatan Sulamu pada umumnya relatif rendah karena sebagian besar bahan pakan diperoleh dari lingkungan sekitar dan hasil kebun milik peternak sendiri. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pemberian pakan sebesar Rp2.884.857,14 ± 1.606.213,36 per bulan dengan KV sebesar 56%. Variasi biaya pakan yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan jumlah ternak dan pola pemberian pakan antar peternak. Hasil penelitian ini memiliki biaya pakan lebih rendah dari penelitian Dhae dkk., (2017) di Kabupaten Nagekeo dengan biaya pakan sebesar 72%. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis dan harga pakan yang diberikan serta jumlah kepemilikan ternak babi.

Kesehatan

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha ternak babi karena sangat memengaruhi pertumbuhan, produktivitas, dan tingkat kematian ternak. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sulamu, penyakit yang sering menyerang ternak babi antara lain diare, kurang nafsu makan, dan kulit memerah yang mengarah pada gejala *African Swine Fever* (ASF). ASF merupakan penyakit yang paling merugikan bagi peternak karena dapat menyebabkan kematian ternak dan menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar.

Upaya pencegahan penyakit telah dilakukan oleh peternak dengan bantuan petugas peternakan dari Dinas Peternakan setempat melalui kegiatan vaksinasi, menjaga kebersihan kandang, penyemprotan cairan desinfektan, serta memandikan ternak secara berkala. Tindakan pencegahan tersebut bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit dan menjaga kondisi kesehatan ternak agar tetap produktif. Penanganan ternak babi yang sakit biasanya dilakukan oleh petugas kesehatan hewan. Biaya petugas hewan dalam melakukan penyuntikan sebesar Rp25.000 untuk satu kali penyuntikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak mengenai kesehatan ternak masih relatif rendah. Selain itu, sebagian peternak masih kurang memahami gejala penyakit, penggunaan obat-obatan, maupun penanganan kesehatan ternak secara mandiri.

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya perawatan kesehatan ternak babi di Kecamatan Sulamu sebesar Rp188.143±104.753 dengan KV 56%. Biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk vaksinasi, vitamin, dan pengobatan ternak. Biaya kesehatan ternak yang relatif rendah menunjukkan bahwa sistem penanganan kesehatan ternak yang diterapkan peternak masih bersifat sederhana dan dilakukan sesuai kebutuhan ketika ternak mengalami gangguan kesehatan.

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukan bahwa perawatan kesehatan ternak babi di Kecamatan Sulamu sebesar 5%, lebih tinggi dibanding Kecamatan Adora Tengah sebesar 1,96 % (Sadi, 2025). Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah ternak dan harga obat-obatan di masing-masing daerah.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi karena berperan dalam seluruh kegiatan pemeliharaan ternak. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu umumnya berasal dari tenaga kerja dalam keluarga, yaitu bapak, ibu, dan anak-anak. Seluruh peternak di Kecamatan Sulamu menggunakan tenaga kerja keluarga dalam menjalankan usaha ternaknya. Penggunaan tenaga kerja keluarga dilakukan karena usaha ternak babi yang dijalankan masih berskala kecil serta untuk mengurangi pengeluaran biaya tenaga kerja. Alokasi tenaga kerja dalam usaha ternak babi meliputi kegiatan mencari pakan, mencampur pakan, memasak pakan, membersihkan kandang, memandikan ternak, serta memberikan pakan kepada ternak. Pembagian pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga sesuai kemampuan masing-masing.

Tenaga kerja dalam keluarga pada umumnya tidak diberikan upah secara langsung dalam bentuk uang, namun tenaga kerja keluarga tetap memperoleh manfaat dari usaha ternak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Sistem penggunaan tenaga kerja keluarga tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu masih bersifat tradisional dan dikelola secara kekeluargaan. rata-rata upah tenaga kerja nontunai sebesar Rp955.714±161.471 dengan KV sebesar 17%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eluama dkk (2025), yang menyatakan bahwa hampir seluruh peternak di Kecamatan Sulamu menggunakan tenaga kerja keluarga.

Penjualan Ternak

Pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam usaha ternak babi karena menjadi sarana bagi peternak untuk memperoleh pendapatan dari hasil usaha ternaknya. Berdasarkan hasil penelitian, pemasaran ternak babi di Kecamatan Sulamu dilakukan melalui dua cara, yaitu peternak mendatangi pembeli dan pembeli datang langsung ke rumah peternak untuk membeli ternak babi. Sistem pemasaran ternak babi di Kecamatan Sulamu pada umumnya masih menggunakan satu rantai pemasaran, yaitu peternak menjual ternak secara langsung kepada konsumen tanpa melalui

pedagang perantara. Sistem pemasaran yang relatif pendek tersebut memberikan keuntungan bagi peternak karena harga jual ternak dapat diterima secara langsung oleh peternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulu dkk, (2022) tentang karakteristik peternakan babi di Kabupaten Kupang yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak babi masih memasarkan ternaknya secara langsung kepada konsumen atau berdasarkan pesanan masyarakat untuk kebutuhan adat, pesta, dan keagamaan. Sistem pemasaran langsung tersebut dipilih karena lebih sederhana dan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar bagi peternak dibandingkan melalui perantara.

Harga jual ternak babi ditentukan berdasarkan status fisiologis ternak, seperti jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda, serta anak babi, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga Penjualan Ternak Di Kecamatan Sulamu tahun, 2026

No	Status Fisiologis	Umur (tahun)	Harga (Rp/Ekor)
1	Jantan dewasa	>1	5.000.000
2	Betina dewasa	>1	5.000.000
3	Jantan muda	½-1	3.500.000
4	Betina muda	½-1	3.000.000
5	Jantan anak	<1/2	1.000.000
6	Betina anak	<1/2	1.000.000

Sumber: Data primer (diolah), 2026

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam melakukan analisis bisnis, penting untuk membedakan dua komponen penting biaya, yakni biaya investasi dan biaya operasional.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi pada usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu adalah biaya pengadaan kandang dan peralatan. Total biaya investasi yang dikeluarkan peternak babi di Kecamatan Sulamu rata-rata mencapai Rp423.676,19 yang terdiri dari biaya untuk pembuatan kandang sebesar Rp296.666,67 (70%) dengan kisaran umur ekonomi 2 sampai 5 tahun dan biaya untuk pengadaan peralatan kandang sebesar Rp127.009,52 (30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gawang dkk, (2022) yang menunjukkan rata-rata biaya investasi untuk pembuatan kandang dan pengadaan peralatan adalah Rp.625.774, sedangkan dalam peneltian ini menunjukkan rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan setiap peternak lebih rendah yaitu sebesar Rp423.676,19 Perbedaan ini terjadi karena luas kandang dan material kandang yang berbahan lokal, serta tipe kandang semi permanen.

Tabel 5. Analisis input output usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu, tahun 2026

No	**Deskripsi**	**Tunai (Rp)**	**Non Tunai (Rp)**	**Total (Rp)**	**%**
I	Investasi				
	Kandang	165.952,38	130.714,27	296.666,67	70
	Peralatan	115.809,52	11.200	127.009,52	30
	Total	281.761,90	141.914,29	**423.676,19**	100
II	Biaya Operasional				
	A. Biaya Tetap				
	Penyusutan kandang	33,190,48	52.134,92	85.325,40	73
	Penyusutan Peralatan	23.161,90	8.100	31.261,90	27
	Total (A)	56.352,38	60.234,92	**116.587,30**	100
	B. Biaya Variabel				
	Pakan	376.285,71	2.508,571.43	2.884.857,14	

	Perawatan kesehatan	188.142,86	0	188.142,86	71
	Tenaga Kerja	0	955.714,29	955.714,29	5
	Total (B)	564.428,57	3.464.285,71	**4.028.714,29**	24
	Total Biaya (A+B)	620.780,95	3.524.520,63	**4.145.301,59**	10 0
III	Penerimaan				
	Penjualan ternak(1,61ST)	17.052.380,95	0	17.052.380,95	54
	Ternak Sisa (1,17ST)	0	14.352.380,95	14.352.380,95	46
	Total Penerimaan	17.052.380,95	14.352.380,95	**31.404.761,90**	10 0
IV	Pendapatan				
	Pendapatan Tunai	16.431.600	0	16.431.600	60
	Pendapatan Non Tunai	0	10.827.860,32	10.827.860,32	40
	Total Pendapatan	16.431.600	10.827.860,32	**27.259.460,32**	10 0

Sumber: Data primer (diolah),2026.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional pada usaha ternak babi di Kecaman Sulamu terdiri atas biaya tetap total dan biaya variabel total masing-masing sebesar Rp56.352 (2,81%) dan Rp4.028.714 (97,19%). Total biaya operasional sebesar Rp4.145.301 Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Ratang dkk, (2020) yang menyatakan bahwa biaya tetap total dan biaya variabel total pada usaha ternak babi masing-masing sebesar Rp9.767.000 dan Rp5.843.500.

Biaya tetap pada usaha ternak babi merupakan nilai penyusutan, baik penyusutan kandang maupun peralatan. Total nilai penyusutan kandang dan peralatan adalah Rp56.352 (2,81%). Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan total biaya penyusutan kandang sebesar Rp33.190 (73,19%) dan penyusutan peralatan sebesar Rp23.352 (26,81%). Nilai penyusutan kandang dan peralatan ini tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Giri (2018), di mana total nilai penyususstan tersebut adalah sebesar Rp180.000 per tahun. Penelitian ini menekankan pentingnya memperhitungkan penyusutan dalam menilai keberlanjutan usaha ternak.

Biaya variabel pada usaha ternak babi terdiri atas biaya pakan, perawatan kesehatan, dan tenaga kerja. Biaya variabel pada Tabel 3 usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu sebesar Rp4.028.714 (97,19%). Tabel 3 juga menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan sebesar Rp2.884.857, biaya perawatan kesehatan sebesar Rp 188.142 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp955.714. Biaya dengan persentase paling besar yaitu biaya pakan yang menyerap 71,61% dari keseluruhan biaya produksi.

Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh nilai yang diperoleh peternak dari hasil usaha ternak babi selama periode penelitian, yang dalam penelitian ini terdiri atas hasil penjualan ternak dan nilai sisa ternak yang masih dipelihara. Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan rata-rata penerimaan total yang diperoleh peternak babi di Kecamatan Sulamu adalah sebesar Rp31.404.761,90. Penerimaan tersebut berasal dari penjualan ternak sebesar Rp17.052.380,95 atau sekitar 54%, serta nilai sisa ternak sebesar Rp14.352.380,95 atau sekitar 46%.

Besarnya penjualan ternak menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu sudah berorientasi pada penjualan sebagai sumber utama pendapatan. Namun demikian, keberadaan nilai sisa ternak yang cukup besar mencerminkan bahwa peternak tidak menjual seluruh ternaknya dalam satu periode produksi, melainkan mempertahankan sebagian sebagai aset produktif untuk periode berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya pola usaha yang berorientasi pada keberlanjutan. Penerimaan total yang diperoleh setiap peternak ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Dhea dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa usaha peternakan babi di Kabupaten Nagekeo menghasilkan penerimaan total sebesar Rp24.156.904/tahun di mana

penerimaan tunai sebesar Rp5.834.146/tahun (24,15%) dan penerimaan non tunai sebesar Rp18.322.758/tahun (75,85%).

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usaha, yang mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata pendapatan total yang diterima oleh setiap peternak babi di Kecamatan Sulamu sebesar Rp27.259.460±7.319.719/tahun dengan KV sebesar 27%. Dari jumlah pendapatan total tersebut, Rp16.431.600/tahun (54%) merupakan pendapatan tunai, sedangkan Rp10.827.860/tahun (46%) merupakan pendapatan non tunai. Nilai pendapatan yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi memberikan keuntungan yang signifikan bagi peternak. Tingginya pendapatan yang diperoleh tidak terlepas dari kemampuan peternak dalam mengelola biaya produksi, khususnya dalam mengendalikan biaya pakan sebagai komponen terbesar. Selain itu, adanya nilai sisa ternak juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Maro dkk, (2022) yang menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kabupaten Alor menghasilkan pendapatan total sebesar Rp18.225.448/tahun dimana Rp8.572.615 (47%) merupakan pendapatan tunai dan Rp9.652.833 (53%) merupakan pendapatan tunai. Akan tetapi kudua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa pendapatan tunai yang diperoleh lebih rendah dari pada pendapatan ton tunai.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini pendapatan peternak babi. Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan arah dan kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan apakah hubungan tersebut bermakna secara statistik. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi peternak seperti umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman beternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), jumlah kepemilikan ternak (X_5), jumlah ternak yang dijual (X_6). Terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Pendapatan dengan Karakteristik yang berpengaruh di Kecamatan Sulamu, tahun 2026

Variabel	Korelasi (r)	Sig (p-Value)	Keterangan	Hubungan
Pendapatan-umur	0.203	0.038	Signifikan	Lemah
Pendapatan-Pendidikan	0.250	0.010	Signifikan	Lemah
Pendapatan-Pengalaman	0.201	0.039	Signifikan	Lemah
Pendapatan-Jumlah anggota Keluarga	-0.066	0.501	Tidak signifikan	Sangat lemah
Pendapatan-Kepemilikan ternak	0.566	0.000	Signifikan	Sedang
Pendapatan-Jumlah ternak yang dijual	0.782	0.000	Signifikan	Kuat

Sumber : Data primer (diolah), 2026.

Korelasi Umur- Pendapatan

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai korelasi umur dengan pendapatan sebesar 0,203 dengan nilai signifikansi 0,038 ($r < 0,05$) menunjukkan hubungan positif yang lemah namun signifikan antara umur peternak dan pendapatan usaha ternak babi. Artinya, semakin bertambah umur peternak, pendapatan cenderung meningkat meskipun peningkatannya tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan umur berkaitan dengan tingkat kedewasaan, pengalaman hidup, serta kemampuan dalam mengambil keputusan usaha. Peternak dengan umur yang lebih matang umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha ternak babi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratang dkk, (2020) yang menyatakan bahwa umur produktif peternak berpengaruh terhadap kemampuan mengelola usaha ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Namun, hubungan yang lemah menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya ditentukan oleh umur, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemilikan ternak, modal usaha, dan manajemen pemeliharaan.

Korelasi Pendidikan – Pendapatan

Nilai korelasi sebesar 0,250 dengan nilai signifikansi 0,010 (r<0,05). menunjukkan hubungan positif yang lemah namun signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka pendapatan cenderung meningkat. Pendidikan membantu peternak dalam menerima inovasi teknologi, memahami manajemen usaha,mpengambilan keputusan yang lebih rasional dalam pemeliharaan ternak serta akses informasi terkait pemasaran dan kesehatan ternak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Bulu dkk, (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi dan mengelola usaha ternak secara lebih efisien. Namun, karena usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu masih didominasi sistem tradisional, pengaruh pendidikan terhadap pendapatan belum terlalu kuat.

Korelasi Pengalaman – Pendapatan

Nilai korelasi sebesar 0,201 dengan nilai signifikansi 0,039 (r<0,05) menunjukkan hubungan positif yang lemah namun signifikan. Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemeliharaan, pencegahan penyakit, dan pemasaran ternak sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulya dkk, (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan peternak babi. Semakin lama seseorang menekuni usaha ternak, semakin baik kemampuan teknis dan manajerial yang dimiliki

Korelasi Jumlah Anggota Keluarga – Pendapatan

Nilai korelasi sebesar -0,066 dengan nilai signifikansi 0,501 (>0,05) menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan. Artinya, jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan nyata dengan pendapatan usaha ternak babi. Hal ini dapat terjadi karena anggota keluarga tidak semuanya terlibat dalam kegiatan usaha ternak. Selain itu, semakin banyak anggota keluarga justru dapat meningkatkan kebutuhan konsumsi rumah tangga sehingga tidak selalu berdampak pada peningkatan pendapatan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Mulya dkk. (2013) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak babi karena berfungsi sebagai sumber tenaga kerja keluarga.

Korelasi Jumlah Kepemilikan Ternak – Pendapatan

Variabel kepemilikan ternak memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,566 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan ternak dengan pendapatan peternak, dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki peternak, maka pendapatan yang diperoleh cenderung meningkat. Jumlah ternak yang dimiliki mencerminkan skala usaha peternakan yang dijalankan. Semakin besar skala usaha, maka potensi produksi dan penjualan ternak juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursida dkk, (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah indukan atau skala kepemilikan ternak merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak babi. Semakin besar skala usaha, semakin besar pula jumlah ternak yang dapat dijual sehingga pendapatan meningkat.

Korelasi Ternak Dijual – Pendapatan

Variabel jumlah ternak yang dijual memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,782 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah ternak yang dijual dengan pendapatan peternak, dengan tingkat hubungan yang kuat. Hubungan ini merupakan hubungan paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang dijual, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh peternak. Dengan demikian, jumlah ternak yang dijual menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nursida dkk, (2020) yang menyatakan bahwa secara ekonomi penerimaan usaha ternak babi berasal dari hasil penjualan ternak. Semakin banyak ternak yang berhasil dipasarkan, semakin besar penerimaan yang diperoleh peternak sehingga pendapatan meningkat.

Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu. Model regresi yang digunakan merupakan hasil penyederhanaan dari model awal melalui proses eliminasi variabel yang tidak signifikan, sehingga diperoleh model akhir yang hanya memuat variabel yang memiliki pengaruh nyata secara statistik. Variabel independen dalam model ini yaitu: kepemilikan ternak (X_5), dan jumlah ternak yang dijual (X_6).

Tabel 7. Koefisien karakteristik sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu

Model	Unstandardized Coeficient			
	B	Std. Error	T	Sig.
I (Constant)	-1.371.559,99	1.099.346,78	-1,25	0,22
Jumlah Kepemilikan Ternak (X_5)	9.470.937,51	638.858,44	14,82	0,00
Jumlah Ternak Yang Dijual (X_6)	10.886.500,00	506.910,40	21,48	0,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = -1.371.559,99 + 9.470.937,51X_1 + 10.886.500,00X_2$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, di mana setiap koefisien regresi menggambarkan besarnya perubahan pada variabel dependen akibat perubahan pada variabel independen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Regresi Jumlah Kepemilikan Ternak

Variabel kepemilikan ternak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 9.470.937,51 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Artinya, setiap peningkatan jumlah ternak yang dimiliki akan meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan usaha ternak babi. Semakin banyak ternak yang dipelihara, maka semakin besar peluang memperoleh keuntungan dari hasil penjualan ternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratang dkk. (2020) pada usaha ternak babi di Kelurahan Awiyo, Kota Jayapura, yang menyatakan bahwa skala kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan peternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin besar peluang memperoleh penerimaan dan keuntungan.

Regresi Ternak yang Dijual

Variabel jumlah ternak terjual memiliki nilai koefisien regresi sebesar 10.886.500,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ternak terjual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Variabel ini merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu. Semakin banyak ternak yang dijual, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh peternak. Hal ini terjadi karena pendapatan usaha ternak secara langsung berasal dari hasil penjualan ternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratang dkk. (2020) yang menyatakan bahwa jumlah ternak yang dipasarkan merupakan faktor yang paling menentukan pendapatan usaha ternak babi. Semakin banyak ternak yang dijual, semakin besar penerimaan yang diperoleh peternak.

Menurut teori ekonomi produksi, pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Oleh karena itu, peningkatan jumlah ternak yang dijual secara langsung akan meningkatkan penerimaan sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan peternak.

Berdasarkan nilai t-hitung, variabel jumlah ternak yang dijual (21,48) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan jumlah kepemilikan ternak (14,82). Dengan demikian, jumlah ternak yang dijual merupakan faktor yang paling menentukan peningkatan pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 88% variasi pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan ternak, dan jumlah ternak terjual. Sementara itu, sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti harga jual ternak, biaya produksi, manajemen pemeliharaan, dan kondisi pasar. Nilai Adjusted R Square sebesar 87% menunjukkan bahwa model regresi tetap memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pendapatan meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan peternak adalah jumlah ternak terjual, diikuti oleh kepemilikan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan peternak lebih dipengaruhi oleh faktor produksi dan pemasaran dibandingkan faktor demografis peternak. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan peternak sebaiknya difokuskan pada peningkatan skala usaha, optimalisasi penjualan ternak, serta perbaikan manajemen pemeliharaan ternak babi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik yang mempengaruhi pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang telah memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 27.259.460,32/tahun.
2. Faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang adalah Kepemilikan Ternak (X_5), dan Jumlah Ternak Terjual (X_6). Variabel jumlah ternak terjual merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan peternak, karena secara langsung berkaitan dengan penerimaan yang diperoleh dari usaha peternakan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peternak babi di Kecamatan Sulamu, perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak melalui pelatihan atau penyuluhan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Peternak diharapkan dapat meningkatkan jumlah kepemilikan ternak secara bertahap untuk memperbesar skala usaha, sehingga dapat meningkatkan potensi pendapatan, serta perlu adanya upaya optimalisasi dalam penjualan ternak, baik dari segi jumlah maupun waktu penjualan, agar pendapatan yang diperoleh dapat lebih maksimal.
2. Pemerintah Daerah atau instansi terkait, perlu untuk memberikan dukungan berupa penyuluhan, bantuan teknis, serta akses terhadap pasar dan permodalan guna meningkatkan kesejahteraan peternak.

REFERENCES

Aiba A, Loing JC, Kalangi BRLS. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Jurnal zootek. 38(3):149-159.

Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Peternakan Indonesia. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2022. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2022*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2022. *Kecamatan Sulamu Dalam Angka*. Kupang: BPS Kecamatan Sulamu
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2023. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2023*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2023. *Kecamatan Sulamu Dalam Angka 2023*. Kupang: BPS Kecamatan Sulamu
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2024. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2024*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2024. *Kecamatan Sulamu Dalam Angka 2024*. Kupang: BPS Kecamatan Sulamu
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2025. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2025*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.
Basa, Lousia. 2025. Kinerja Produksi dan Ekonomi Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana
Bulu, P. M., Wera, E., & Kaka, H. L. (2022). Karakteristik peternak dan peternakan babi di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Politani Kupang Ke-5, 141–147.
Da Costa, J. 2025. *Cultural values of pig production in Southeast Asia. Journal of Rural Culture*, 7(1), 15–26.
Dhae A, UR Lole, dan SS Niron. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nucleus Peternakan*, Vol. No.2: 147-154.
Eluama, O. 2025. Kelayakan Usaha Ternak Babi Skala Peternakan Rakyat Di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana.
Feka, W., Banu, M., & Kurniawan, A. 2023. Performan Reproduksi di Noemuti dan Noemuti Timur Kabupaten Timor Tengah Utara Ternak Pada Babi. Agriovet, 5(2) 117-118.
Gawang, E. A., M. Y. Luruk, O. H. Nono dan A. Kebban. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan,*9(1):9-16.
Gultom, R., Rinca, K. F., Luju, M. T., & Bollyn, M. F. 2024. Potensi kandungan nutrisi pakan babi pada berbagai fase produksi di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Peternakan Indonesia, 26(2), 60–64
Hakim, A., Pratama, D., dan Sari, N. 2025. Analisis karakteristik sosial ekonomi peternak dalam penerapan teknologi peternakan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 10(2), 45–53.
Hari, E., U.R. Lole., M.R. Deno Ratu., dan M. Krova. 2024. Kinerja finansial usaha ternak babi di Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(9):4474–4485.
Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., & Kale, N. (2021). Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6 SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 30 OKTOBER 2O21 Tersedia daring pada: http://ejurnal.undana.ac.id/. *Ejournal.Undana.Ac.Id*.
Khofiyah, N., Arifin, Z., dan Lestari, D. 2022. Analisis pendapatan dan penerimaan usaha peternakan rakyat. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 8(1), 22–30.
Koni, S. 2024. Peningkatan pemanfaatan IPTEK pada usaha peternakan babi rakyat. *Jurnal Inovasi Peternakan*, 9(1), 30–38.
Lalus NF, JG Sogen, dan SM Makandolu., 2019. Analisis pendapatan usaha Ternak babi dari dua cara penjualan yang berbeda di Kota Kupang. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 1(4):671-677.
Malo, Petrus. 2022. Karakteristik peternak dan peternakan babi di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Peternakan Rakyat*, 7(2), 87–94.
Maro, A. M., Lalus, M. F., & Makandolu, S. M. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 4(4), 2427–2434. https://doi.org/10.57089/jplk.v4i4.1216

Mulya, B. G., Hasnudi, & Budi, U. 2013. Analisis profil peternak terhadap pendapatan peternak babi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Jurnal Peternakan Integratif, 1(2), 100–113.

Nadia, Yustina. 2025. Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana.

Nangoy, F. 2015. Potensi reproduksi ternak babi lokal. Jurnal Peternakan Tropis, 3(1), 11–17.

Nursida, N., A.H Abdillah ., dan A. Timang. 2020. Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak babi di Kecamatan Sangata Utara. *Jurnal pengembangan pemyuluhan pertanian,* 17(32):184-196.

Pangkey, S. 2023. Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Ranoyapo, Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 14(2), 101–110.

Pattiwael, M., Joseph, G., & Ralahalu, T. N. (2025). Evaluasi sistem perkandangan dan perlengkapan terhadap produktivitas ternak babi pada peternakan rakyat di Negeri Suli. MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi, 1(11), 1129–1139. https://doi.org/10.69840/marsegu/1.11.2025.1129-1139

Priyanti, A., dkk. 2014. Pola usaha peternakan rakyat di wilayah pedesaan. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Peternakan, 4(2):105–114

Ratang, S. A., Maling, Y., & Mollet, J. A. 2020. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Peternak Babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1).

Sadi, D. 2025. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Sisten Peternakan Rakyat Di Kecamatan Adonara Tengah. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana

Samsukdin, T., Nugroho, H., dan Putri, A. 2023. Struktur biaya dan efisiensi usaha ternak skala kecil. *Jurnal Ekonomi Ternak*, 5(3), 101–112.

Saptana dan Ashari. 2011. Peran keluarga petani terhadap pengambilan keputusan usahatani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(3):245–259.

Shinta, A. 2011. Ilmu Usaha Ternak. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sinurat, A. 2019. Babi sebagai ternak monogastrik berpotensi. *Jurnal Peternakan Tropika*, 6(2), 80–88.

Soekartawi. 2006. Analisis usaha tani. Jakarta: UI Press.

Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2019. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tea, Yovita., Krova, M.., Luruk, M. & Lole, U. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Jurnal Inspirasi Peternakan 4(2).

Wea, R. 2008. Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan babi lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Partner*, 15(2), 55–64.

Woge, Yanuarius. 2025. Peranan Usaha Ternak Babi Dan Usaha Tani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usaha Tani. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana.